

MEMAHAMI *TOK WI* PADA ALTAR SEMBAHYANGAN MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

Lintu Tulistyantoro

Jurusan Desain Interior Faklutas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya
Email: lintut@petra.ac.id

Mariana

Mahasiswa Sastra Tionghoa, Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Tok wi adalah kain penutup meja altar yang memiliki peran penting dalam satu ritual keagamaan masyarakat tionghoa. *Tok wi* memiliki aturan pola pembuatan yang tetap, yaitu mengikuti pola dua ruang yaitu ruang atas dan bawah dengan komposisi satu berbanding dua. Kain ini asalnya dari tionghoa dengan teknik pembuatan sulam dan berbahan dasar sutra. Perkembangannya di Indonesia kain ini terbuat dari kain mori dan dikerjakan dengan teknik batik. Perubahan ragam yang digunakan dan juga warna menunjukkan pengaruh lokal yang sangat tinggi. Pola *Tok wi* menggambarkan pemaknaan sesuai dengan cara pandang pengguna yang memiliki kosmologi keseimbangan atau harmonisasi antara unsur positif dan unsur negatif untuk mengekspresikan dunia atas atau dunia roh (arwah) dan dunia bawah. Saat ini pemahaman akan makna tersebut tampaknya sudah mulai tidak dipahami, bahkan banyak diantara pemakai yang sekedar melengkapi sebagai persyaratan yang berlaku secara turun temurun.

Kata kunci: *Tok Wi*, Batik, Tionghoa

ABSTRACT

Tok wi is a cloth covering altar tables, playing an important role in a religious ritual of the Chinese society. *Tok wi* possesses a particular making pattern- following two space pattern, that is, the upper space and lower space with a one is to two composition. This cloth originates from China, made through the technique of weaving with silk as its main material. In a further development in Indonesia, it is made from mori cloth through the technique of batik. The changes in elements and colors used reflects vivid local influences. The *tok wi* pattern illustrates meaning according to the perspective of its user that possesses balance cosmology or harmonization between positive and the negative aspects to express the upper or spiritual world and the lower world. Currently, the understanding of this meaning seems to be unconsidered and many of its users only use it as a traditional criteria in their customs.

Keywords: *Tok wi*, Batik, Chinese

PENDAHULUAN

Kain altar adalah kain yang banyak ditemui di tempat-tempat ibadah dan sebagian besar masyarakat Tionghoa yang masih memelihara budaya leluhur. Umumnya kain ini digunakan untuk perlengkapan ritual keagamaan, baik yang dilakukan di rumah ibadah maupun di rumah tangga. Sebutan secara umum di Jawa untuk kain altar ini adalah *Tok wi*. Biasanya digunakan untuk menutup bagian depan

meja sembahyangan, dan hanya digunakan pada hari-hari tertentu untuk melakukan upacara keagamaan, seperti misalnya tahun baru Imlek, sembahyangan arwah dan lain-lain. *Tok wi* sendiri memiliki banyak macam ragam dan kegunaan.

Keragaman *Tok wi* dapat ditinjau dari berbagai macam, seperti ragam hias yang dipakai, warna, bahan dan teknik pembuatannya. Secara garis besar ragam yang digunakan dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori seperti: kaligrafi, flora, fauna dan

dewa-dewa (atau gambar manusia). Masing-masing ragam memiliki makna dan juga fungsi sesuai dengan kepentingannya.

Saat ini banyak dijumpai pemakaian yang tidak sesuai lagi dengan maknanya, bahkan kebanyakan masyarakat sudah tidak lagi mengenal makna dari kain ini. Beberapa pengurus klenteng di beberapa tempat di Indonesia seperti di Semarang, Surabaya, Madura maupun diluar Jawa (Tarakan, Samarinda) sebagian besar mengatakan tidak mengerti kenapa menggunakan ragam yang berbeda. Mereka mendapatkan *Tok wi* dari orang tertentu sehingga itu dipasang. Bahkan para pembuat *Tok wi* di Surabaya mengatakan bahwa mereka membuat sesuai dengan pesanan saja. Jadi pembuatan kain ini lebih menekankan kepada segi komersial dari pada pemahaman akan makna yang terkandung didalamnya. Dari segi fungsi saat ini, *Tok wi* memang lebih banyak digunakan sebagai pelengkap upacara. Secara khusus *Tok wi* dipakai sebagai penutup meja altar sembahyangan.

Dari buku Inger McCabe Elliot yang berjudul *Batik Fabled Cloth Of Java* (2004) dan koleksi museum batik di Jogjakarta, ditemukan beberapa *Tok wi* yang dibuat dengan teknik batik serta memiliki ragam hias lokal seperti wayang. Realita ini, sangatlah menarik karena *Tok wi* identik dengan budaya Tionghoa, tetapi ternyata didapati beberapa contoh yang menggunakan ragam hias Jawa secara utuh. Realitas seperti ini menjadi menarik untuk diulas dalam penelitian ini. Karena tidaklah mungkin elemen hias utama dalam suatu ritual tidak memiliki makna yang jelas.

PENGUMPULAN SAMPLE PENELITIAN

Pengumpulan sample dalam penelitian ini adalah dengan cara mendokumentasi beberapa *sample* yang diambil dari Semarang (kelenteng “Tay Kak Sie”), Surabaya (Kelenteng “Sanggar Agung”, Kelenteng “Boen Bio”), Pamekasan Madura (kelenteng “Avalokiceswara”), Tarakan-Kalimantan Timur dan Samarinda (Kelenteng “Thian Ie Kong”). Selain itu dari buku *Batik Fabled Cloth Of Java* (2004), yang berisi dengan ragam batik, juga Museum Batik di Jogjakarta (milik Dwi Nugroho) yang didapat beberapa koleksi *Tok wi*. Data data ini kemudian dilengkapi dengan wawancara dengan para tokoh seperti tokoh budaya Tionghoa, penjaga kelenteng, pembuat *Tok wi* di Surabaya dan juga literatur yang mendukung. Dari data-data tersebut kemudian dipetakan untuk dianalisa guna mendapatkan satu temuan khusus yang berkaitan dengan makna dan struktur *Tok wi* tersebut.

ASAL MULA TOK WI

Sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, kain altar dan kain dekoratif memiliki peran yang sangat penting di altar sembahyangan rumah-rumah ibadah dan rumah tinggal masyarakat Tionghoa. Altar adalah bagian dari persembahan, ketaatan bagi penganut Buddha, Tao. Menurut Elliot (2004), awalnya kain ini adalah pakaian yang berasal dari surga yang merupakan simbol *kusha grass placed* dalam tahta Buddha. Dibuat dari sulaman dengan menggunakan banyak warna, misalnya: merah, emas, kuning, merah maron, hijau, dan lain-lain

Tok wi diperkirakan berasal dari jaman Dinasti Zhou sampai jaman Dinasti Han, dan digunakan oleh masyarakat Tionghoa sampai saat ini. Menurut penuturan Hendro Tedjopranoto, awalnya *Tok wi* adalah kain yang biasa dipakai oleh raja untuk menutup meja. Secara turun-temurun kebiasaan ini juga dilakukan oleh masyarakat, sehingga lama kelamaan menjadi terkenal.

Untuk melangsungkan kekuasaannya, kaisar memiliki tradisi membagi-bagikan jabatan kepada saudara, jendral dan orang yang setia kepada kerajaan. Strategi yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan/upacara kenegaraan di ibukota. Peran Raja dalam upacara ini adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yaitu melaksanakan mandat Tuhan untuk memimpin bumi. Upacara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk berterimakasih dan mengenang jasa-jasa para leluhur. Setiap kali melakukan upacara kenegaraan tersebut, selalu digunakan kain altar atau *Tok wi* untuk menutup bagian depan meja upacara. Para saudara, jendral atau orang yang setia kepada kerajaan, setelah selesai melakukan upacara ritual bersama di ibukota, mereka kembali ke daerah masing-masing dan melakukan upacara yang sama bersama dengan bawahannya. Tujuan upacara ini juga dimaksudkan untuk menokohkan diri agar dihormati rakyatnya, mengikat lapisan bawah agar tetap setia dan berterimakasih kepada jasa-jasa leluhurnya. Selanjutnya upacara ini dilakukan secara turun temurun, bahkan tradisi ini dilakukan disetiap rumah tangga, yang dipakai dengan tujuan untuk mengenang dan menghormati orang arif bijaksana, agar dapat menjadi suri teladan.

Pada awalnya *Tok wi* digunakan sebagai tirai meja altar leluhur, tetapi lama kelamaan setelah muncul agama Tao, tirai meja juga berfungsi untuk altar dewa-dewa dan tujuan lainnya. Ragam *Tok wi* berkembang sesuai kegunaannya yaitu untuk leluhur dan dewa-dewa. Dalam agama Tao, *Tok wi* dibuat sesuai dengan tujuan upacaranya, misalnya altar untuk menghormati dewa-dewa, *Tok wi* dibuat dengan menggunakan simbol dewa tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Hendro Tedjoprano, tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya dan juga dosen di Jurusan Sastra Tionghoa, Universitas Kristen Petra, kata *Tok wi* berasal dari bahasa hokkian *zhuo wei* yang berarti tirai meja. Kata *Wei* secara umum memiliki arti kain yang digunakan untuk menutup meja altar sembahyang. Kata *Wei* dulunya mempunyai arti tersendiri yaitu kain yang digunakan untuk menutupi badan wanita bagian depan, yang biasanya menggunakan kain berwarna merah. Setelah masuk ke Indonesia istilah tersebut mengalami perubahan dalam cara baca, sehingga lafal *Zhuo wei* di baca menjadi *Tok wi*. Sementara penggunaannya hanya untuk upacara keagamaan dan sembahyang kepada leluhur, upacara kebesaran atau pernikahan. *Tok wi* tidak dapat sembarang digunakan, menurut salah satu pengurus klenteng “Tay Kak Sie”, *Tok wi* digunakan pada saat-saat tertentu, seperti:

- Jin Yu Man Tang: harta benda yang berlimpah, hanya digunakan pada saat hari raya Imlek sampai Cap Go Mek.
- Fo Guang Pu Zhao: terang Buddha, digunakan pada saat hari raya Waisak.

PERKEMBANGAN TOK WI DI JAWA

Tok wi awalnya berasal dari Tiongkok, terbuat dari sutra, disulam dengan menggunakan beraneka warna. Di Indonesia, sutra tersebut diganti dengan kain katun yang dibatik. Hal ini disebabkan karena iklim Indonesia kurang baik pada kain sutra. *Tok wi* dengan teknik batik banyak ditemui di kota kota Pesisir Utara Jawa, terutama di daerah Lasem, Cirebon, Pekalongan dan Pesisir Timur Laut. Percampuran yang terjadi antara budaya Tionghoa dan budaya Jawa, menyebabkan *Tok wi* memiliki banyak ragam baik dari segi ragam maupun pembuatannya. *Tok wi* dengan ragam batik merupakan *Tok wi* yang telah beradaptasi dengan kebudayaan lokal, karena *Tok wi* dibuat oleh penduduk yang mendiami pesisir pantai Utara Jawa.

Macam ragam hias *Tok wi* terdiri dari ragam Tionghok dan Jawa. Ragam Tionghok seperti Naga (*Long*), Swastika (*Banji*), Kilin, Burung Phonix, dan Singa (Williams, 1993), sementara ragam Jawa seperti wayang, manusia, dan flora fauna Jawa.

Teknik pembuatan *Tok wi* dibedakan menjadi teknik sulam, teknik cetak dan juga teknik batik (gambar 1 dan 2) Teknik pembuatan dengan sulam adalah teknik pembuatan yang dibawa dari Tiongkok, tetapi teknik ini tidak terlalu berkembang di Jawa. Teknik yang berkembang untuk dekade awal abad 20 adalah teknik batik. Ragam dan tampilannya justru memiliki keragaman yang baru.



Gambar 1. *Tok wi* dengan ragam Tionghok tetapi menggunakan teknik batik, jenis yang demikian sangat dikenal di masyarakat Tionghoa sebelum tahun 70-an. Warna yang digunakan juga merupakan warna pesisiran (Smend, 2004).

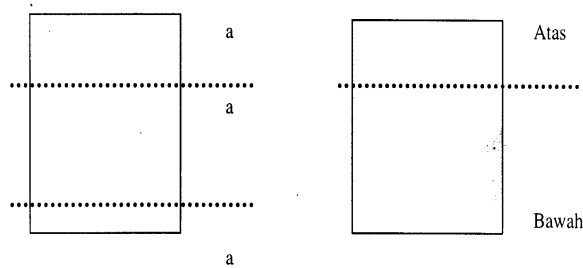


Gambar 2. *Tok wi* dengan ragam tionghok tetapi menggunakan teknik batik, jenis yang Demikian sangat dikenal di masyarakat tionghoa sebelum tahun 70 an. Teknik yang digunakan adalah batik dengan ciri batik pedalaman yang bercirikan pewarnaan dengan sogan (Smend, 2004).

POLA PEMBENTUKAN TOK WI SECARA UMUM

Menurut penuturan Hendro Tedjoprano pembuatan *Tok wi* mengikuti pola tertentu. Pembagian bidang ruang pada *Tok wi* diawali dengan perhitungan demikian, awalnya diukur panjang, lebar dan tinggi meja. Tinggi meja tersebut dibagi menjadi tiga bagian rata. Bidang atas dipakai sebagai ruang bagian atas. Ruang atas ini adalah ruang yang dipakai untuk gambar-gambar para dewa atau dunia roh, dunia atas. Sedangkan bagian bawah dipakai untuk ragam dunia bawah, kehidupan manusia, tetapi bisa juga flora dan fauna. Terkadang dunia atas tidak digambarkan

melainkan menggambarkan dunia tengah. Warna yang digunakan biasanya adalah warna merah. Kain altar ini telah digunakan sejak jaman dulu sampai dengan sekarang, dan mempunyai fungsi sama. Tetapi untuk perkembangan teknik batik warna menyesuaikan dengan pewarnaan dalam batik yaitu sogan.



Gambar 3. Pembagian Ruang pada *Tok wi*, dibagi menjadi 3 bagian yaitu a, dimana bagian atas untuk 1 a dan bagian bawah dengan 2 a. bagian atas 1a diisi dengan ragam dunia atas. Sedangkan yang 2 a untuk ragam dunia tengah atau bawah. (Sumber: Kontruksi Pribadi).

Menurut Elliott (2004) dalam bukunya *Batik Fabled Cloth of Java*, desain kain altar biasanya adalah persegi, terbagi menjadi dua ruang empat persegi panjang satu berada di atas dan lebih kecil yang lainnya lebih besar berada di bawah. *Tok wi* pada awalnya mempunyai ukuran tertentu dari masing-masing bidang, sekarang disesuaikan dengan ukuran meja. Ruang pada *Tok wi* sendiri selalu berbeda yaitu dunia atas dan bawah, dikarenakan manusia hidup di bumi ini tidak dapat mencampuri urusan dunia atas (wawancara dengan salah satu pengurus klenteng “Tay Kak Sie” Semarang).

TOK WI DARI BERBAGAI DAERAH

Dari hasil temuan lapangan beberapa *Tok wi* dapat diamati sebagaimana data-data pada gambar 4. Sebagian besar Tok wi tersebut memiliki struktur pembagian ruang yang sama, yaitu ruang atas dan bawah. Di mana ragam hias di bagian atas dan bawah memiliki pola yang senada. Teknik pembuatan ragam hias dan warna yang digunakan sangat variatif. Ada yang dibuat dengan teknik sulam (gambar 4. H, I), kemudian dengan menggunakan teknik sablon (gambar 4.G), dan teknik batik (gambar 4. A, B, C, D, E, F).

Adapun ragam hiasnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar yaitu ragam Tionghoa dan ragam Jawa (dalam hal ini ragam batik). Ragam Tionghoa hadir seperti gambar dewa-dewa, pohon

pinus dan bangau, model orang, burung hong, kilin, naga dan bola api. Untuk ragam batik hadir bunga-bunga (buketan) sebagai ciri ragam batik pesisiran ataupun batik indo, ragam wayang (semar, petruk, janoko, gatutukaca, dan beberapa putri), motif fauna seperti gajah, burung, kijang, dan lain lain.

Sementara untuk pewarnaan teknik sulam lebih cenderung kepada warna merah, demikian juga dengan yang menggunakan teknik sablon (gambar 4.G) Berbeda dengan teknik batik, unsur pewarnaan batik dominan dalam tampilannya seperti misalnya warna sogan (gambar 4. C, F), warna merah dan juga warna hijau.

KOSMOLOGI TIONGHOA DALAM TOK WI

Dasar pemikiran kosmologi Tionghoa adalah harmoni atau keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*. Dimana *Yin* adalah unsur energi negatif, dilambangkan dengan bumi, bulan, kegelapan, perempuan dan menguasai dingin dan lembut, yang mematikan. Sedangkan *Yang* adalah unsur energi positif yang dilambangkan dengan surga, matahari, terang, laki-laki, kuat, keras, panas, hangat (Too’s, 2004). *Yin-Yang* adalah komposisi harmonis antara dunia atas dan dunia bawah. *Yin-Yang* harus serasi dan seimbang, karena di dalam *Yin* ada *Yang* dan di dalam *Yang* ada *Yin*. Pada keadaan tertentu, *Yin* bisa menjadi *Yang* dan *Yang* bisa menjadi *Yin*, contohnya apabila *Yin* menjadi ekstrim, maka *Yin* bisa menjadi *Yang* dan sebaliknya. B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah dalam *Wayang Tionghoa-Jawa Di Yogyakarta* (1980/1981). *Yin* digambarkan dengan garis putus-putus (---), sedangkan *Yang* digambarkan dengan garis penuh (—). *Yin* dan *Yang* bukanlah suatu keadaan yang berlawanan, melainkan suatu keadaan yang saling melengkapi dalam alam. (Tan Xiao Chun, 2002) *Yin* dan *Yang* merupakan dua kekuatan yang saling mempengaruhi keseimbangan dan yang menyokong kosmos orang Tionghoa. Ada sebagian orang merasa apabila *Yin-Yang* tidak seimbang maka akan terjadi bencana yang akan menimpa bangsa manusia.

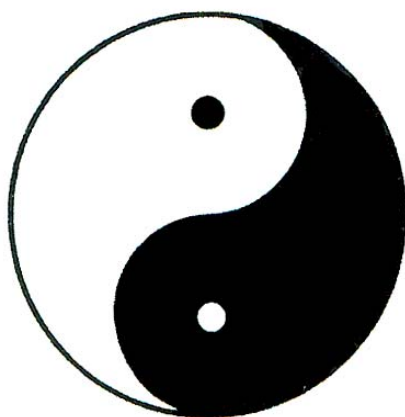
Orang Tionghoa kuno menganggap surga sebagai sumber cuaca yang menguasai kehidupan manusia, dan mengetahui pengorbanan yang ditujukan kepada alam dewa yang menguasai keduniawian. Hanya *Yin* dan *Yang* dalam kosmos yang tetap harmoni, oleh sebab itu interaksi dari laki-laki dan perempuan adalah sifat alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup

		
<p>A. Tok wi dengan kaligrafi Museum Batik Dewi Nugroho, Yogyakarta. Tok wi dengan ragam kaligrafi, teknik batik. Isi tulisan. Warna indigo.</p>	<p>B. Tok wi Bang-bangan, koleksi Museum Batik Dewi Nugroho, Jogjakarta. Tok wi dengan ragam dewa atau manusia, teknik batik warna Indigo.</p>	<p>C. Tok wi dengan motif fauna, koleksi: Rudolf G Smend, Batik From The Courts Of Java And Sumatra Tok wi dengan ragam binatang mitologi cina, jawa. Teknik batik, pewarnaan sogan.</p>
		
<p>D. Tok wi Warna warni, koleksi Museum Batik Dewi Nugroho, Jogjakarta. Tok wi dengan ragam orang, flora, fauna, dikerjakan dengan teknik batik, warna bang biron.</p>	<p>E. Tok wi dengan motif Tiongkok koleksi, Inger McCabe Elliot, Batik Fabled Cloth Of Java, Singapore 2004. Tok wi dengan ragam kaligrafi dan binatang mitologi Phoenix, kilin, manusia dan dasi. Teknik batik dengan warna indigo.</p>	<p>F. Tok wi dengan motif Wayang dan manusia koleksi Rudolf G Smend, Batik From The Courts Of Java And Sumatra. Tok wi dengan ragam kehidupan sehari hari dan wayang, teknik batik dan warna sogan.</p>
		
<p>G. Tok wi dengan motif Tiongkok, koleksi Rudolf G Smend, Batik From The Courts of Java And Sumatra. Tok wi dengan ragam kehidupan sehari hari, teknik sablon, warna merah.</p>	<p>H. Tok wi Klinteng Tian Yi Kong, Samarinda Tok wi dengan ragam dewa atau orang, teknik sulam warna merah.</p>	<p>I. Tok wi Klinteng Tian Yi Kong, Samarinda Tok wi dengan ragam dewa dan binatang mitologi, teknik sulam dengan warna merah.</p>

Gambar 4. Berbagai macam *Tok wi* dari beberapa daerah dengan teknik batik, sablon dan sulam, masing-masing memiliki spesifikasi sendiri sendiri. A, B, C, D, E, F dengan teknik batik. G dengan teknik sablon dan H, I menggunakan teknik sulam.

dan kemakmuran dari umat manusia (-----, *Chinese Gods and Myths*, 1998). *Yin* dan *Yang* juga menjadi kepercayaan orang Tionghoa akan adanya dua tenaga yang menggerakkan seluruh alam. (Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah, 1980/1981).

Dalam Kosmologi Tiongkok, yang menjadi fungsi dalam kehidupan sehari-hari adalah dunia atas dan dunia bawah menjadi tetap harmoni didalam tujuan hidup. *Yin* dan *Yang* menjadi kekuatan kuno yang menentukan dunia dan menyusun aspek keseluruhan dari kehidupan dan zat. Warna juga berpengaruh dalam *Yin-Yang*. Warna merah mewakili *Yang* dan warna lembut atau gelap mewakili *Yin*. *Yin-Yang* menimbulkan kesatuan dari Tao, satu warna dan satu kekosongan menimbulkan sesuatu yang umum.



Gambar 5. Simbol Yin-Yang adalah simbol keseimbangan atau harmonisasi unsur positif dan negatif (Sumber: Too's, Lillian, Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui, 2004)

Di dalam *Tok wi* terkandung konsep *Yin-Yang* dan lima unsur dalam filsafat Tao, melalui pembagian ruangnya. Dalam kepercayaan agama Tao, *Tok wi* dijadikan tirai pembatas antara dua dunia tersebut yaitu *Yin* dan *Yang*. *Yang* berarti dunia atas, roh, surga atau akherat, *Yin* adalah dunia bawah, dunia manusia. Sehingga gambar-gambar yang ada pada *Tok wi* menunjukkan dua dunia tersebut yaitu dunia atas dan dunia bawah. Ragam hias dewa-dewa dan simbol dunia atas banyak ditemui, meskipun dengan konteks lokal Jawa misalnya.

JENIS, TEKNIK PEMBUATAN DAN FUNGSI TOK WI

Tok wi dapat dibedakan dari banyak hal untuk pengelompokkannya. Apabila dikelompokkan dari segi fungsi, maka *Tok wi* dapat berfungsi sebagai tanda untuk berterimakasih dan untuk mengenang jasa-jasa orang dalam banyak hal seperti orang tua, pahlawan dan lain-lain. Apabila ditelusuri dari teknik

yang digunakan, maka didapat beberapa teknik, mulai dari teknik sulam, sablon sampai kepada teknik batik (khususnya di Jawa). Banyak hal melatar belakangi terjadinya teknik pembuatan tersebut diantaranya karena adaptasi dengan budaya setempat.

Dalam agama Tao dikenal sebutan banyak dewa. Fungsi dewa-dewa tersebut dipercaya mampu memberikan perlindungan dan juga membantu menyelesaikan masalah-masalah manusia di dunia nyata (sesuai dengan kebutuhan manusia). Oleh sebab itu pengikut Tao melakukan persembahan kepada dewa-dewa, sebagai ujud rasa berterimakasih atas perlindungannya, dan untuk mengenang jasa orang-orang tertentu. Dari pemahaman agama Tao, muncul berbagai macam ragam *Tok wi* sebagai simbol-simbol keselamatan, kekayaan, dan lain-lain. Dalam perkembangan berikutnya penggunaan *Tok wi* lebih bersifat fungsional saja yaitu sebagai hiasan meja. *Tok wi* dalam agama Tao memiliki fungsi sebagai penghormatan kepada leluhur; penghormatan kepada orang arif, bijak, dan berjasa kepada rakyat; penghormatan kepada para Dewa sebagai ucapan terima kasih. Hal ini penggunaannya disesuaikan dengan tujuan persembahyangan yang dilakukan.

Menurut Li Xiao Xiang, (2003) dalam bukunya *Origins of Chinese Folk Arts* menjelaskan bahwa, berdasarkan teknik pembuatannya, kain ini memiliki perkembangan yang cukup menarik. Awalnya di negeri asalnya *Tok wi* dibuat dengan teknik sulaman, hal ini sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Menjahit dan menyulam adalah keharusan bagi seorang wanita, sebagai simbol kesucian serta bukti artistiknya. Beberapa contoh produk yang disulam adalah permadani, selimut, sarung bantal, sepatu, topi, kantong, penutup selimut, seprai, tirai, tenda, taplak meja, dan saputangan yang memiliki sulaman.

Berdasarkan penuturan Hendro Tedjopranoto, kain Altar juga dibuat dengan teknik sulam dan digunakan untuk golongan atas. Teknik sulaman sejak jaman Dinasti Zhou, kain altar disulam menggunakan warna-warna yang cerah, seperti merah, kuning, emas, perak, dan lain-lain, sebagai manifestasi dari energi kosmik *Chi*.

Selain teknik sulam, juga ditemukan teknik pencetakan dengan lilin atau pematikan. Teknik ini dilakukan oleh suku minoritas di daerah selatan di Propinsi Yu Nan. Dengan kemajuan teknologi, pembuatan kain altar menggunakan mesin, seperti banyak dijumpai pada klenteng-klenteng sekarang ini. Ragam yang digunakan mempunyai makna baik, menurut orang Tionghoa, misalnya kebahagiaan, keselamatan, kemakmuran, dan lain-lain.

Menurut Xiang (2003), teknik batik adalah bentuk seni cetak pola bunga buatan tangan tradisional

dari Tiongkok, telah dikenal semenjak Dinasti Qin dan Han. Kemudian keterampilan ini menjadi sangat terkenal di kalangan masyarakat. Batik dibuat dalam bentuk dekoratif, lebih disukai dalam bentuk pakaian, gambar dinding, aksesoris, dan taplak meja. Batik juga dikenal di beberapa Negara, misalnya di Indonesia, Sri Lanka, India dan Jepang. Teknik batik ditemukan pada pembuatan *Tok wi*. Ragam yang digunakan pun masih bervariasi, hanya dibuat oleh orang Jawa, seperti dijelaskan oleh Bejo Haryono penjaga museum batik di Jogjakarta. Sementara menurut penuturan pengurus kelenteng Tay Kak Sie Semarang, perubahan dari tenik batik menjadi *handpainting*, disebabkan karena teknik batik lama kelamaan menjadi mahal.

MEMAHAMI TOK WI DARI FUNGSINYA

Apabila dicermati lebih dalam maka *Tok wi* akan bermakna ketika kain ini dipasang di meja altar pemujaan atau sembahyangan. Dalam altar pemujaan selalu ada patung atau gambar dewa-dewa yang ditokohkan (gambar 6). Pemaknaan yang demikian adalah sebagai tempat oknum yang bukan manusia, karena patung-patung itu hanya suatu personifikasi dari roh atau pribadi-pribadi yang tidak tampak, atau berada di dunia arwah atau dunia atas. Selain patung-patung tersebut juga di pasang foto-foto atau nama-nama orang-orang yang sudah meninggal. Pemahaman tersebut memiliki nilai yang sama terhadap penggambaran patung-patung tersebut yaitu penggambaran dunia arwah atau roh atau dunia atas yang berbeda dengan dunia manusia. Dengan kata lain altar adalah simbol kehadiran dunia roh atau dunia atas, dan *Tok wi* salah satu perlengkapan ritual dalam altar tersebut. Sehingga *Tok wi* tentunya bukan sekedar hiasan pada meja tersebut. Tetapi *Tok wi* memiliki peran atau makna yang tinggi dalam satu proses ritual.

Mengamati berbagai ragam kain *Tok wi* maka dapat dilihat bahwa *Tok wi* memiliki struktur yang sangat jelas, yaitu terdiri dari dua bidang atau ruang (gambar 4). Ruang atas dengan besaran yang lebih kecil dan ruang di bawahnya yang lebih luas. Kedua ruang ini memiliki karakter gambar yang berbeda. Ruang bagian atas banyak menggambarkan dunia atas seperti gambar dewa-dewa, burung bangau, manusia dengan awan, gajah, semar, kaligrafi kata kata bijak. Ragam tersebut adalah ragam yang menggambarkan dunia atas. Dewa adalah makhluk dunia atas, yang mejadi pelindung manusia. Manusia dengan awan adalah gambar yang menunjukkan bahwa gambar tersebut adalah makhluk dunia atas, bukan dunia manusia. Burung bangau diatas ranting adalah satu komposisi lazim yang menggambarkan dunia atas. Gajah putih adalah binatang-binatang kendaraan Budha, binatang suci yang membawa ke sorga. Semar, atau Sangyang Ismoyo,

Bodronoyo adalah tokoh pewayangan yang memiliki esensi dengan dewa yaitu setara dengan betara guru dan Togog. Sedangkan kaligrafi pada umumnya berisi kata-kata bijak untuk mencapai keharmonisan, ini berarti sesuatu yang harus diusahakan.



Gambar 6. Altar sembahyangan di salah satu sudut kelenteng Pamekasan Madura, kain *Tok wi* ini selalu diletakan di depan meja altar ataupun meja persembahan. (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2005).

Binatang-binatang tersebut adalah binatang yang dianggap mampu berperan di dunia atas ataupun dunia bawah. Misalnya burung garuda dalam mitologi Hindu adalah kendaraan Wisnu, lembu adalah kendaraan Brahma dan lain-lain. Jadi binatang ini kalau berada di ruang atas adalah suatu yang wajar karena memang binatang ini adalah binatang surga. Kalau disebutkan atau digambarkan orang-orang tertentu maka ini memiliki makna dunia roh atau dunia atas. Dunia bawah penggambarannya sebagai dunia di mana manusia berada, yaitu dunia kehidupan sehari-hari. Pada ruang ini unsur dunia nyata atau dunia bawah banyak terdapat di sana.

Pada ruang bagian bawah tampak gambar-gambar tentang kehidupan manusia, kehidupan sehari-hari. Gambar orang menggendong celeng, orang bersepeda, tingkah kehidupan sehari-hari, burung (memiliki makna ganda yang berarti atas dan bawah). Kijang dan naga juga menjadi binatang dua dunia

yaitu atas dan bawah., ikan adalah binatang bawah. Kilin, paksi nagaliman adalah binatang mitologi yang memiliki peran ganda, artinya binatang ini bisa ke atas dan bisa ke bawah, karena peran inilah binatang mitologi memiliki peran yang sangat penting. Gambar dasi bermakna kehidupan sehari-hari.

Dalam gambar tersebut jelas sekali pengelompokan terjadi sesuai dengan kelompok ruangnya. Pada ruang atas berisi gambaran yang bermakna dunia atas, dunia roh, dunia dewa. Sementara bagian bawah merupakan gambaran dunia nyata, dunia manusia. Dalam pemahaman kosmologi *Tok wi* bisa dipahami bahwa kain ini menggambarkan keseimbangan antara dunia atas dan bawah. Gambaran bertemunya unsur atas dan bawah di *Tok wi*. Jadi komunikasi antara dunia nyata dan dunia roh ini tergambarkan melalui pembagian ruang ini.

Tok wi yang dibuat dengan ragam Jawa tampaknya secara visual mengalami perubahan baik dari segi warna maupun ragam hiasnya (gambar 4. A, B, C, D, E, F, G, H, I.). Dari segi pewarnaan *Tok wi* menggunakan warna warna yang sangat lokal. Hadirnya warna batik pedalaman seperti sogan, warna pesisiran hijau, indigo adalah warna warna yang dipakai dalam teknik pembatikan. Proses perubahan yang demikian tampaknya mengikuti karakter di mana kain itu dibuat. Karena warna- warna demikian adalah warna khas untuk batik tertentu di jamannya. Misalnya indigo adalah untuk warna daerah lasem, *bang biron* adalah motif pesisiran seperti Pekalongan dan warna sogan adalah warna batik pedalaman seperti Jogja, Solo dan sekitarnya.

Meskipun tampilan *Tok wi* secara visual mengalami perubahan sesuai dengan potensi lokal, tetapi dari segi nilai atau makna ternyata tidak mengalami perubahan. Ragam di ruang atas tetap tampil simbol dunia atas seperti adanya gajah, kijang, semar, tokoh yang bersayap. Sedangkan pada ruang bawah juga tetap memiliki karakter ragam kehidupan bawah. Sementara beberapa *Tok wi* (gambar 4. C. F.), secara teknik dan warna menggunakan teknik batik tetapi dalam hal ragam masih menggunakan pola Tionghoa yang distilir dalam konteks batik.

Meskipun *Tok wi* mengalami perubahan dalam tampilan secara visual tetapi dari segi fungsi hal tersebut masih jelas sebagai penutup meja sembahyangan di tempat-tempat ibadah.

SIMPULAN

Tok wi adalah gambaran keseimbangan antara dunia atas dan dunia bawah, di mana ragam yang digunakan mewakili simbol-simbol tersebut. Pertemuan antara dunia nyata dan dunia roh tergambarkan dalam *Tok wi*. Meskipun terdapat perbedaan ekspresi yang bermacam-macam dalam tampilannya. Hal ini menunjukkan adanya satu kenyataan yang menarik bahwa ternyata budaya mampu berbicara dalam konteks yang nyata. Inkulturasi antara budaya Tionghoa dan lokal terjadi dengan sangat baik, khususnya hadirnya ragam ragam lokal yang sangat kental mensyaratkan perkawinan budaya tersebut terjadi dengan sangat baik. Kalau menelusuri lebih teliti ternyata dapat dipahami bahwa *Tok wi* adalah kain perlengkapan ibadah yang memiliki makna cukup dalam. Karena disitulah tercermin gambaran kehidupan yang jelas dan gambaran masa depan yang harus dicapai.

Dari tampilan visual jelas sekali bahwa *Tok wi* mengalami adaptasi yang cukup berarti dalam hal pewarnaan dan ragam yang digunakan. Meskipun demikian esensi *Tok wi* itu sendiri tidak mengalami perubahan yang berarti.

REFERENSI

- Inger McCabe Elliot. *Batik Fabled Cloth of Java*. Singapore: Periplus Edition, 2004.
- Smend, Rudolf G. Collection. *Batik from the courts of Java and Sumatra*. Singapore: Periplus Edition, 2004.
- Soelarto, B, dan S. Ilmi Albiladiyah. *Wayang Tionghoa-Jawa Di Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Too's, Lillian. *Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Xiaoxiang, Li. *Origins of Chinese Folk Arts*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
- _____. *Chinese Gods and Myths*. Singapore: Eray Scan, 1998.